

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Energi merupakan bagian penting dari kehidupan. Energi terbagi menjadi dua jenis, yaitu primer dan sekunder. Energi primer meliputi energi konvensional dan tidak konvensional. Energi konvensional merupakan energi yang tidak terbarukan serta memiliki ketersediaan terbatas karena bersumber dari energi fosil yang mana terdiri dari minyak bumi, batu bara, uranium, dan gas alam, sedangkan energi tidak konvensional merupakan energi terbarukan yang terdiri dari angin, tenaga surya, biomassa, panas bumi, air, dan gelombang. Energi sekunder ialah energi yang dihasilkan oleh energi primer yang berkelanjutan seperti listrik dan gas yang dibutuhkan dari masa ke masa. Di zaman modern seperti sekarang ini, kebutuhan energi semakin meningkat salah satunya adalah kebutuhan energi gas alam, peningkatan permintaan ini dikarenakan gas alam menempati posisi yang sangat penting di pasar energi secara global (Pratiwi, 2018).

Rusia adalah salah satu produsen gas alam terbesar di dunia, dengan industri gas alam yang berkembang pesat dan memiliki peran penting dalam ekonomi negara tersebut. Produksi gas alam di Rusia didukung oleh cadangan alam yang melimpah dan infrastruktur yang baik, seperti pipa gas yang menghubungkan wilayah-wilayah produksi dengan konsumen di dalam maupun luar negeri. Selain itu, Rusia juga memiliki perusahaan gas alam terbesar di dunia, yaitu Gazprom, yang mengelola sebagian besar produksi gas alam di negara tersebut. Gazprom memiliki peran penting dalam pasokan gas alam ke negara-negara Eropa dan Asia, dengan menjadi penyuplai utama gas alam untuk Uni Eropa dan China. Namun, industri gas alam di Rusia juga menghadapi beberapa tantangan, seperti persaingan dengan produsen gas alam lainnya (Kutcherov et al., 2020).

Cina adalah salah satu pengonsumsi gas alam terbesar di dunia dengan permintaan yang terus meningkat. Saat ini, Cina mengandalkan impor gas alam untuk memenuhi kebutuhannya, karena produksi gas alam dalam negeri tidak dapat memenuhi permintaan yang semakin meningkat. Oleh karena itu, Cina telah melakukan kerjasama dengan beberapa negara produsen gas alam, seperti Rusia, Australia, dan Qatar, untuk memenuhi kebutuhan gas alamnya. Gas alam memiliki peran yang penting dalam sektor energi Cina, di mana digunakan sebagai sumber energi untuk pembangkit

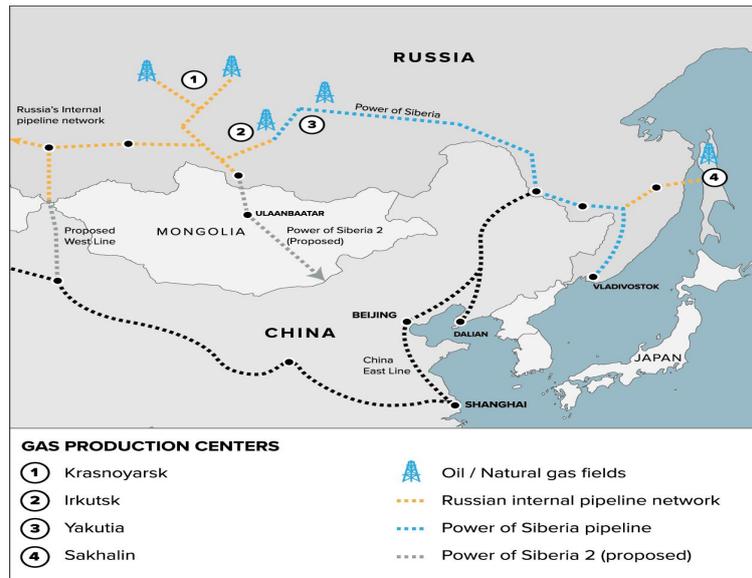
listrik, industri, dan transportasi. Selain itu, penggunaan gas alam juga dianggap sebagai salah satu alternatif yang lebih bersih dan ramah lingkungan dibandingkan dengan bahan bakar fosil lainnya, seperti batu bara. Namun, Cina juga menghadapi beberapa tantangan dalam industri gas alamnya, termasuk adanya persaingan dalam mencari sumber pasokan gas alam dengan negara-negara lain, serta masalah lingkungan dan keamanan yang terkait dengan produksi dan transportasi gas alam (Energy & Challenges, 2002).

Berawal kerjasama gas alam antara Rusia dan Tiongkok, pada masa itu kekuasaan pemerintahan Rusia berada dibawah pimpinan Boris Yeltsin. Pada saat kekuasaan Boris Yeltsin, hubungan antara Rusia dan Tiongkok terjalin sangat dekat serta mengalami perubahan yang baik dan konsisten. Oleh sebab itu, kedua negara tersebut memutuskan untuk membuat *Joint Statement on the Basic of Mutual Relations* tahun 1992. Dengan adanya momen tersebut dimanfaatkan untuk menjalin inisiasi kerjasama di berbagai bidang strategis salah satunya yaitu energi gas alam (Pratiwi, 2018). Bersamaan dengan dimulainya kerjasama ini, Boris Yeltsin melakukan privatisasi. Hal ini memungkinkan sektor swasta untuk mengendalikan perusahaan energi dengan pengecualian Gazprom dan Russian Petroleum. Adanya sistem privatisasi ini melemahkan peran negara dalam mengawasi segala kegiatan yang terkait dengan sektor energi, termasuk gas bumi. Pada masa kepemimpinan Boris Yeltsin, Gazprom, perusahaan gas alam terbesar di Rusia, terlibat dalam beberapa pelanggaran dalam pengelolaan sektor gas alam, termasuk pelanggaran peraturan mengenai pengelolaan sumber daya alam dan pemberian izin operasi. Pelanggaran-pelanggaran ini menyebabkan kerugian besar bagi Gazprom dan berdampak pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kontrak pasokan gas alam dengan mitra internasionalnya. Salah satu kasus pelanggaran yang paling terkenal adalah kasus yang terjadi pada tahun 1993, di mana Gazprom dituduh menyerahkan hak eksplorasi dan produksi gas alam di Laptev Sea kepada sebuah perusahaan Inggris tanpa melalui proses lelang yang adil. Hal ini melanggar undang-undang Rusia tentang sumber daya alam dan mendapat kritik dari banyak pihak, termasuk oposisi politik di Rusia. Kerjasama gas alam antara Rusia dan Tiongkok pada masa kepemimpinan Boris Yeltsin memiliki kekurangan dibagian tata kelola, walaupun tidak menunjukkan progress yang signifikan tidak terpungkiri bahwa komunikasi antara kedua negara tetap terjaga (Macey A. Bos, 2012).

Pemerintahan selanjutnya dipimpin oleh Vladimir Vladimirovich Putin yang harus membuat strategi baru untuk memecahkan permasalahan tertundanya Kerjasama

dalam sektor gas alam dengan Tiongkok. Pada masa pemerintahan Vladimir Putin juga mengalami beberapa kendala, salah satunya yaitu adanya pelanggaran ladang minyak/lisensi pengeboran Russian Petroleum tahun 1993. Terlepas dari beberapa permasalahan yang terjadi pada saat itu, tepat di tanggal 21 Mei 2014 melewati China National Petroleum Corporation(CNPC) terjadinya kerjasama dengan perusahaan Rusia yang bernama Gazprom yang ditandatangani oleh Presiden Vladimir Putin dan Presiden China Xi Jinping setelah sepuluh tahun bernegosiasi diantara dua negara tersebut. Kerjasama tersebut merupakan Kerjasama terbesar antara Rusia dan Tiongkok dalam sektor gas alam (Pratiwi, 2018).

Dari segi teknologi produksi, Rusia memang tidak memiliki masalah besar pemasukan dari ekspor energi gas alam, sebelumnya dimiliki Rusia yang mana merupakan hasil kerjasama dalam kurun waktu yang panjang di bidang industri energi gas bumi dengan Uni Eropa. Pada saat itu Uni Eropa sangat bergantung pada pasokan energi dari gas alam Rusia. Tapi, Rusia masih menjadikan China sebagai mitra dalam sektor gas alam, Pada saat kerjasama gas alam antara Cina dan Rusia pada tahun 2014, penggunaan gas alam di Cina masih terbatas dan jumlahnya relatif kecil dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Dalam kerjasama sektor gas alam, China tidak selalu dianggap sebagai mitra yang cukup baik oleh beberapa negara. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ketidaksetaraan dalam perdagangan, praktik dumping, pelanggaran hak kekayaan intelektual, penindasan terhadap hak asasi manusia, dan pengeksploitasian sumber daya alam. Selain itu, dalam sektor gas alam, China dikenal sebagai negara yang memiliki permintaan yang sangat besar dan seringkali bersaing dengan negara lain untuk mendapatkan pasokan gas alam yang lebih murah. Hal ini bisa mengakibatkan kenaikan harga dan merugikan negara lain yang bergantung pada impor gas alam (Ebbbers, 2019). Meskipun Cina merupakan negara pengguna energi terbesar di dunia, penggunaan gas alam pada saat itu hanya sekitar 5% dari total konsumsi energi, sedangkan sumber energi utama masih berasal dari batu bara. Maka dari itu, adanya kesepakatan yang terjalin antara Rusia dan Tiongkok memunculkan pertanyaan mengapa pemerintahan Vladimir Putin menginisiasi penandatanganan Kerjasama dengan Tiongkok dalam sektor gas alam di tahun 2014 (Ratner et al., 2016).



Gambar 1.1 Skala pipa gas Rusia-China

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka penulis menemukan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “ **Mengapa pemerintahan Vladimir Putin menginisiasi penandatanganan kerjasama dengan Tiongkok dalam sector gas alam tahun 2014?**”

1.3 Kerangka Teoritik

1.3.1 Konsep Geopolitik

Geopolitik adalah sebuah konsep yang terkait dengan hubungan antara kekuasaan politik dan geografi. Secara lebih rinci, geopolitik adalah studi tentang bagaimana faktor-faktor geografis seperti lokasi, topografi, dan sumber daya alam memengaruhi kebijakan politik suatu negara atau wilayah. Konsep ini juga melibatkan analisis terhadap berbagai faktor seperti sejarah, budaya, agama, dan ekonomi dalam menghasilkan pandangan strategis terhadap pengaruh politik dan keamanan. Geopolitik melihat geografi sebagai faktor utama dalam menentukan kekuasaan dan pengaruh suatu negara dalam hubungan internasional. Konsep ini juga melibatkan strategi dan taktik yang digunakan oleh negara atau kelompok dalam mengelola wilayahnya serta memperluas pengaruhnya ke negara atau wilayah lain.

Dalam geopolitik, negara atau kelompok yang memiliki akses dan kendali

terhadap sumber daya strategis seperti minyak, gas, dan air memiliki keuntungan dalam persaingan kekuasaan internasional. Di sisi lain, negara atau wilayah yang terisolasi, seperti pulau atau wilayah terpencil, cenderung memiliki keterbatasan dalam memperluas pengaruhnya dan berpotensi menjadi sasaran penjajahan atau ancaman keamanan. Konsep geopolitik juga melihat bagaimana pergeseran kekuatan dan hubungan kekuatan antarnegara dapat mempengaruhi stabilitas dan konflik di tingkat global. Dalam hal ini, geopolitik memainkan peran penting dalam menghasilkan pandangan strategis yang melihat perubahan kekuasaan dan hubungan internasional dari sudut pandang geografis dan sejarah (Megoran, 2009).

Dalam sejarah, konsep geopolitik telah digunakan oleh banyak negara sebagai alat untuk memperluas pengaruh politik dan ekonomi mereka. Namun, konsep ini juga sering dikritik karena dianggap terlalu fokus pada kepentingan nasional dan kekuasaan politik daripada memperhatikan kepentingan dan kesejahteraan global. Konsep geopolitik memiliki pengaruh yang cukup besar dalam politik internasional dan hubungan antar negara, terutama selama Perang Dunia I dan II. Beberapa tokoh yang terkenal dalam teori ini antara lain Sir Halford J. Mackinder, Nicholas J. Spykman, dan Alfred Thayer Mahan. Beberapa ahli telah menyumbangkan pemikiran penting terkait teori geopolitik. Sir Halford J. Mackinder memperkenalkan konsep "Heartland" sebagai wilayah yang paling strategis di dunia, sedangkan Nicholas J. Spykman mengembangkan ide "Rimland" sebagai wilayah yang sangat penting untuk dikuasai. Alfred Thayer Mahan, di sisi lain, memfokuskan perhatiannya pada pentingnya kekuatan maritim dalam hubungan internasional (Wilkinson et al., 1904).

Dalam skripsi dengan judul "Kepentingan Dibalik Kerjasama Rusia-Tiongkok dalam Sektor Gas Alam Tahun 2014", penulis akan mengkaji hubungan antara Rusia dan Tiongkok dalam sektor gas alam. Dalam penelitian ini, penulis akan menerapkan konsep geopolitik untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kerjasama ini, seperti kepentingan ekonomi, kepentingan keamanan, dan kepentingan politik. Dalam kerjasama ini, Rusia dan Tiongkok memiliki kepentingan ekonomi yang kuat dalam sektor gas alam. Rusia memiliki cadangan gas alam yang melimpah, sedangkan Tiongkok membutuhkan sumber energi untuk mendukung pertumbuhannya yang pesat. Namun, selain kepentingan ekonomi, kerjasama ini juga dipengaruhi oleh faktor geopolitik yang kompleks, seperti pengaruh Amerika Serikat di Asia Tengah dan pergeseran kekuatan global yang terjadi pada saat itu.

Penelitian mengenai kerjasama Rusia dengan China dalam sektor gas alam

merupakan topik yang sangat cocok untuk menerapkan konsep geopolitik. Alasan utama untuk memilih konsep ini adalah karena gas alam merupakan sumber daya alam yang sangat penting dalam hubungan internasional, dan faktor geografis dapat memainkan peran yang sangat besar dalam mempengaruhi hubungan kekuasaan antara negara. Dalam konteks ini, konsep geopolitik dapat membantu dalam memahami bagaimana kekuatan politik, ekonomi, dan militer dari kedua negara dapat mempengaruhi kerjasama mereka dalam sektor gas alam. Faktor-faktor seperti letak geografis, sumber daya alam yang dimiliki, dan akses ke jalur perdagangan dapat dijadikan sebagai variabel yang mempengaruhi kebijakan luar negeri kedua negara dalam hal kerjasama gas alam. Selain itu, konsep geopolitik juga dapat membantu dalam memahami dinamika kekuasaan di antara negara-negara besar seperti Rusia dan China, serta bagaimana mereka saling bersaing dalam memperebutkan sumber daya alam dan pengaruh politik di kawasan Asia. Dengan demikian, penggunaan konsep geopolitik dalam penelitian ini dapat membantu dalam memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif dan multidimensional tentang kerjasama Rusia dengan China dalam sektor gas alam (Flint, 2016).

1.3.2. Konsep Geoekonomi

Geoekonomi adalah sebuah konsep yang berkaitan dengan hubungan antara kekuasaan ekonomi dan geografi. Secara lebih rinci, geoekonomi merupakan sebuah studi yang mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor geografis seperti lokasi, sumber daya alam, dan infrastruktur mempengaruhi kebijakan ekonomi suatu negara atau wilayah. Konsep ini melibatkan analisis terhadap berbagai faktor seperti sejarah, budaya, agama, dan politik dalam menghasilkan pandangan strategis terhadap pengaruh ekonomi dan keamanan. Dalam geoekonomi, faktor-faktor geografis memiliki peran penting dalam menentukan kekuasaan ekonomi suatu negara atau wilayah dalam hubungan internasional. Secara khusus, lokasi dan akses ke sumber daya alam menjadi faktor utama dalam menentukan kemampuan suatu negara atau wilayah dalam memproduksi dan mengekspor barang dan jasa (Thirlwell, 2010).

Selain itu, geoekonomi juga mengeksplorasi bagaimana pergeseran kekuatan ekonomi dapat mempengaruhi stabilitas dan konflik di tingkat global. Konsep ini memainkan peran penting dalam menghasilkan pandangan strategis yang melihat perubahan ekonomi dan hubungan internasional dari sudut pandang geografis dan

sejarah. Dalam sejarah, konsep geoekonomi telah digunakan oleh banyak negara sebagai alat untuk memperluas pengaruh ekonomi dan politik mereka. Namun, konsep ini juga sering dikritik karena dianggap terlalu fokus pada kepentingan nasional dan kekuasaan ekonomi daripada memperhatikan kepentingan dan kesejahteraan global.

Dalam era globalisasi dan persaingan ekonomi yang semakin ketat, konsep geoekonomi menjadi semakin relevan. Negara dan wilayah yang memiliki akses dan kendali terhadap sumber daya strategis seperti energi dan teknologi memiliki keuntungan dalam persaingan ekonomi internasional. Di sisi lain, negara atau wilayah yang terisolasi atau terpinggirkan cenderung memiliki keterbatasan dalam memperluas pengaruhnya dan berpotensi menjadi korban ketidakadilan ekonomi global (Joachim Klement, 2008).

Para ahli telah memberikan pendapat yang beragam terkait konsep geoekonomi. Salah satu pemikir terkemuka dalam hal ini adalah Jeffrey Sachs, yang memperkenalkan konsep "geopolitik ekonomi" yang menekankan pentingnya faktor geografis dalam hubungan ekonomi internasional. Selain itu, beberapa ahli juga menganggap bahwa geoekonomi memiliki peran penting dalam mempengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara, terutama dalam hal perdagangan dan investasi (Thirlwell, 2010).

Dalam skripsi berjudul "Kepentingan di Balik Kerjasama Rusia-Tiongkok dalam Sektor Gas Alam Tahun 2014 ", penulis akan mempelajari hubungan ekonomi antara Rusia dan Tiongkok dalam sektor gas alam. Dalam penelitian ini, penulis akan menerapkan konsep geoekonomi untuk menganalisis faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi kerjasama ini. Kerjasama Rusia-Tiongkok dalam sektor gas alam pada tahun 2014 mempunyai kepentingan ekonomi yang kuat. Rusia mempunyai sumber daya gas alam yang melimpah, sedangkan Tiongkok membutuhkan sumber energi untuk mendukung pertumbuhannya. Namun, selain faktor ekonomi, kerjasama ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor geoekonomi, seperti perubahan harga minyak dunia dan persaingan antara produsen gas alam global.

Konsep geoekonomi dapat menjadi alat yang efektif dalam menganalisis kerjasama antara Rusia dan China dalam sektor gas alam. Hal ini karena kerjasama ini sangat dipengaruhi oleh faktor geografis dan ekonomi seperti letak geografis, akses ke pasar, dan sumber daya alam yang melibatkan kedua negara tersebut. Selain itu, analisis geoekonomi juga dapat membantu memahami dampak kebijakan ekonomi dan politik dari kedua negara dalam kerjasama tersebut.

Dalam hubungan Rusia dan China, keduanya telah menjalin kerjasama yang kuat dalam bidang energi, terutama dalam sektor gas alam. Konsep geoekonomi dapat membantu menjelaskan bagaimana faktor geografis seperti letak Siberia yang merupakan sumber utama gas alam Rusia dan kebutuhan energi yang tinggi di China mempengaruhi kerjasama antara keduanya dalam bidang ini. Selain itu, analisis geoekonomi dapat membantu memahami bagaimana faktor politik dan ekonomi seperti sanksi internasional dan fluktuasi harga minyak dunia memengaruhi kerjasama antara kedua negara (Akyüz, 2017).

1.4 Hipotesa

Kepentingan Rusia menjalankan kerjasama dengan Tiongkok dalam sektor gas alam :

- 1) Rusia ingin mempertahankan keuntungan ekonomi dari gas.
- 2) Rusia ingin memperkuat pengaruh politik di Asia Tengah.

1.5 Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dijangkau pembahasannya terhadap *Kepentingan Rusia Dalam Melakukan Kerjasama Dengan Tiongkok Dalam Sektor Gas Alam* dimulai pada tahun 2004-2022 guna mengatasi permasalahan ekonomi yang dialami Rusia. Jangkauan penelitian ini, difokuskan kepada kerjasama yang dilakukan oleh Rusia- Tiongkok dengan adanya negosiasi yang dilakukan dalam jangka waktu 10 tahun yaitu dari tahun 2004-2014. Setelah melakukan negosiasi dengan kurun waktu tersebut terjalinlah suatu kesepakatan diantara keduanya agar terciptanya kemakmuran ekonomi serta permintaan gas alam yang stabil. Setelah itu akan dilakukan analisis apakah kepentingan Rusia dalam melakukan kerjasama dengan Tiongkok.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian eksplanatif kualitatif yang dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka seperti buku, artikel, jurnal, jurnal internasional, laporan pemerintah, siaran pers, situs web atau komunitas online yang kredibel, serta melalui sumber lain yang terpercaya. Selain itu, pengumpulan data juga

menggunakan metode konperhensif yang mana menggunakan sebuah terbitan laporan dari kedua Negara yang bersangkutan baik lembaga pemerintah maupun non pemerintah. Penelitian ini juga menganalisis data yang dikumpulkan menggunakan kerangka teoritis untuk memahami, mengeksplorasi suatu fenomena dan memberikan makna terkait sebuah subjek atau objek di dalam feneomena tersebut. Langkah selanjutnya melakukan peninjauan serta analisis dari berbagai studi pustaka agar bisa menarik kesimpulan-kesimpulan dari sumber tersebut.

1.7 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa kepentingan Rusia dalam melakukan kerjasama dengan Tiongkok dalam sektor gas alam pada tahun 2014.

1.8 Sistematika Penelitian

BAB I :Pendahuluan

Dalam bab ini, penulis akan menuliskan latar belakang masalah yang akan di teliti, dilanjutkan dengan rumusan masalah, teori konseptual, hipotesa, lingkup penelitian, metode penelitian, tujuan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Kerjasama Bilateral Rusia Dengan Tiongkok Dalam Sektor Energi

Sub bab ini akan membahas secara rinci tentang kerjasama bilateral Rusia dan Tiongkok dalam sektor gas alam, termasuk latar belakang kerjasama, manfaat dan tantangan, serta dampaknya terhadap pasar gas alam global.

BAB III : Analisis Faktor Geoekonomi dan Geopolitik Rusia Dalam Melakukan Kerjasama Dengan Tiongkok

Sub bab ini akan membahas mengenai kepentingan Rusia dalam melakukan kerjasama dengan Tiongkok dalam sektor gas alam.

BAB IV : Kesimpulan

Pada bab ini, penulis akan menuliskan simpulan dari riset yang sudah dianalisis.